BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan lingkup pembagian wilayah administratif yang menjadi pemukiman warga berskala lebih kecil dari kecamatan, desa sendiri dipimpin oleh kepala desa yang mempunyai wewenang dan kewajiban untuk menjalankan rumah tangga desanya. Berbicara soal asal usul desa menurut Djaenuri, agak sulit diketahui secara pasti bagaimana terbentuknya desa pada mulanya, selama ini diketahui bahwa desa sudah ada sejak jaman dahulu, para tetua di desa pun jika ditanya tentang kapan kepastian terbentuknya desa,rata-rata jawaban mereka akan sama, yaitu desa sudah ada sejak zaman dahulu kala. Sementara menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo (dikutip di Djaenuri) mengatakan masyarakat dapat terbentuk karena tiga alasan utama, yang pertama untuk kebutuhan kehidupan seperti mencari makan, pakaian serta kebutuhan rumah tempat tinggal. Kedua, untuk bertahan hidup dari ancaman, dan yang ketiga untuk memajukan kehidupannya.

Untuk sekarang ini sebagian upaya memajukan desa adalah dengan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan. Peningkatan kualitas bisa dilakukan dengan meningkatkan kemudahan pelayanan publik dengan cara melakukan digitalisasi desa. Secara konseptual, Program digital desa merupakan sebuah usaha untuk menjadikan desa sebagai daerah pembangunan yang masyarakatnya diberdayakan dengan sarana teknologi informasi yang memadai (Wijaya et al., 2013,72)

Pada pengukuran IDM, desa dikelompokkan ke dalam lima status, yaitu: (a) Desa Sangat Tertinggal; (b) Desa Tertinggal; (c) Desa Berkembang; (d) Desa Maju; (e) Desa Mandiri. Berdasarkan data dari Kementrian Desa, dari total desa di Indonesia yang berjumlah 74.955 desa terdapat 33.902 dengan status IDM berkembang, 9,584 desa tertinggal, dan 4,982 desa yang masih berstatus sangat tertinggal. Berdasarkan data tersebut dapat dapat diketahui bahwa terdapat kendala dalam proses pemenuhan IDM. Salah satunya masalah data desa yang tidak kredibel dan sudah usang, sehingga hal tersebut juga berpengaruh pada penanganan masalah yang menjadi tidak maksimal, hal ini menjadi salah satu sumber terjadinya masalah seperti kurang maksimalnya pelayanan administrasi hingga bantuan sosial yang salah sasaran.

Latar belakang munculnya layanan desa digital berdasarkan UU Desa pasal 86 tahun 2014, yang mengharuskan desa mempunyai sistem informasi desa untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Saat ini, beberapa desa sudah menggunakan Sistem Layanan Desa yang telah terintegrasi. Namun, belum bisa mengatasi kendala yang dialami desa secara maksimal karena kurang lengkapnya fitur-fitur yang tersedia, dan data yang belum terintegrasi dengan baik.

Digidarpa Desa merupakan Sistem Layanan Desa yang terintegrasi. Digidarpa Desa menawarkan solusi untuk mengatasi kendala dalam upaya pemenuhan Indeks Desa Membangun dengan menawarkan fitur-fitur yang lengkap melalui sistem layanan ini. Digidarpa Desa merupakan suatu produk yang terbilang baru, oleh karena itu Digidarpa Desa membutuhkan desa *early adopter* untuk memastikan sistem berjalan lancar sesuai target dan rencana tanpa adanya kendala. Namun, pada pengimplementasiannya perlu adanya panduan penggunaan, baik dari sektor pemerintah maupun masyarakatnya mengingat sistem layanan desa secara digital masih butuh penyesuaian penggunaannya di beberapa kalangan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 23 narasumber, dan diantaranya ada lima perangkat desa dan 18 warga biasa yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, mengaku bahwa sistem pelayanan yang saat ini berjalan belum seutuhnya memberikan kemudahan. Salah satu kendala adalah sulitnya menemukan cara sosialisasi yang tepat dan berdampak pada sukarnya masyarakat untuk paham terhadap penggunaan aplikasi dan sistem yang ada di desa.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merancang sebuah video panduan yang informatif, menarik dan mudah dipahami guna menjadi alat pemahaman masyarakat terkait penggunaan aplikasi sistem layanan desa, video panduan berupa video 2D *Motion Infographic* yang diharapkan dapat memberi kemudahan dan informasi yang tepat terkait penggunaan aplikasi sistem layanan desa Digidarpa Desa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, identifikasi masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masih minimnya penggunaan sistem layanan digital di desa yang memudahkan.

2. Penerapan sistem layanan digital desa yang tidak diiringi dengan baiknya tingkat pemahaman terhadap sistem digital desa.
3. Digidarpa desa sebagai penyedia jasa sistem layanan desa belum memiliki video panduan sebagai alat pemahaman masyarakat maupun pemerintah terkait penggunaan aplikasi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman masyarakat desa Sukapura terhadap penggunaan sistem layanan desa digital Digidarpa?
2. Bagaimana merancang video panduan 2D *Motion Infographic* mengenai penggunaan sistem layanan Digidarpa Desa?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa

   Perancangan 2D *Motion Infographic* untuk video panduan penggunaan sistem layanan desa Digidarpa Desa di Desa Sukapura.
2. Siapa

   Target *audience* yang dituju adalah masyarakat dan pemerintah desa Sukapura yang menggunakan Aplikasi sistem layanan Desa.
3. Di mana

   Lokasi penelitian berada di Desa Sukapura, Bandung, Jawa Barat.
4. Kapan

   Durasi penelitian dan pengumpulan data terhitung sejak dimulai semester 7, September 2022-.Agustus 2023
5. Mengapa

   Merancang 2D *Motion Infographic* yang dapat memberikan pemahaman terhadap penggunaan aplikasi Digidarpa Desa.
6. Bagaimana

   Penulis merancang 2D *Motion Infographic* untuk video panduan penggunaan aplikasi Digidarpa Desa, sesuai dengan prinsip *motion graphic* dan standar infografis .

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang akan dicapai pada perancangan video panduan 2D *Motion Infographic* adalah bahwa video akan menjadi sarana informasi cara penggunaan aplikasi sistem layanan desa Digidarpa kepada masyarakat desa Sukapura.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan 2D *Motion Infographic* sebagai video panduan penggunaan aplikasi sistem layanan Desa adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dan pemerintah akan mengetahui cara penggunaan platform digitalisasi desa.
    b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
    a. Memberikan kemudahan bagi masyarakat dan pemerintah desa Sukapura dalam bentuk video panduan dalam menggunakan aplikasi Digidarpa Desa.
    b. Meningkatkan jumlah penggunaan Digidarpa Desa sebagai platform layanan desa terintegrasi.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Pengumpulan Data

Metode perancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data. Penulis menggunakan metode pustaka sebagai salah satu metode pengumpulan data sebagai bahan penulisan dan referensi. Studi pustaka sangat penting bagi penelitian ini sebagai bekal peneliti terkait pengetahuan tentang topik yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

b. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati berbagai fitur dan menu yang tersedia pada aplikasi Digidarpa Desa.

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui percakapan antara narasumber dan pewawancara untuk memperoleh informasi. Penulis melakukan wawancara terstruktur secara *online* maupun *offline*, wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penulis melakukan wawancara kepada CPO Digidarpa Desa dan kasi pelayanan Desa Sukapura dengan cara wawancara secara langsung.

d. Kuesioner

Cara pengumpulan data dengan cara pengisian jawaban dari pertanyaan singkat yang tersedia oleh responden yang berupa masyarakat maupun pemerintah desa Sukapura.

1.7.2 Analisis Data

Pada penulisan ini penulis menggunakan metode campuran, yakni penggabungan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Digunakannya metode penelitian campuran dikarenakan penulis ingin memberikan data serta kesimpulan yang lebih kuat dan mendalam untuk memperkecil kesalahan data. Pada penelitian ini metode pengumpulan kualitatif menjadi metode pengumpulan data yang utama dan metode kuantitatif sebagai metode pendukung dengan melakukan pengumpulan data kualitatif terlebih dahulu lalu dilanjutkan kuantitatif. Menurut Schoonenboom & Johnson (2017) Metode penelitian campuran suatu penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami dan melakukan pembuktian yang dalam.(Iskandar et al., 2021, 8).

1.8 Kerangka Perancangan

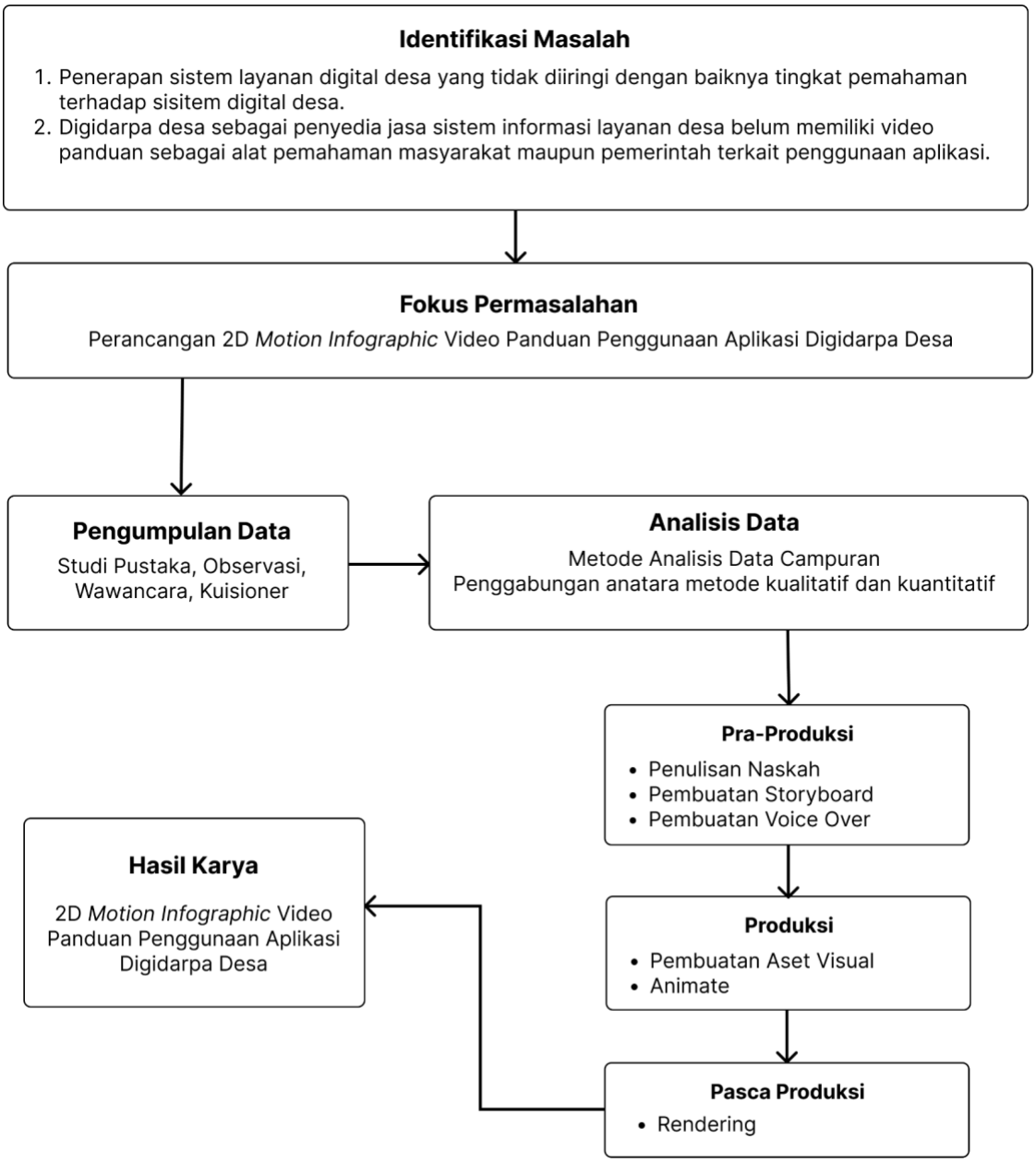

1.9 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data, serta kerangka perancangan yang sesuai dengan topik perancangan, yaitu "Perancangan 2D *Motion Infographic* Sebagai Video Panduan Penggunaan Aplikasi Sistem layanan Digidarpa Desa Di Desa Sukapura Kabupaten Bandung"

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori akan berisi penjabaran teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat sebagai acuan dalam perancangan 2D *motion infographic.*

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab data dan analisis masalah ini akan berisi tentang data dari hasil studi pustaka, wawancara, dan kuisioner.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab konsep dan hasil perancangan ini akan berisi penjelasan mengenai konsep serta proses pembuatan 2D *motion infographic* serta memperlihatkan hasil akhir rancangan 2D *motion infographic* yang dibuat.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup akan berisi kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pembahasan serta berisi saran dari hasil rancangan yang dibuat.